

Analisis Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala

Abby Utami Putri*, Muhamad Anshar Nur

Program Studi Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

* abby9b@gmail.com

Abstract

This research was conducted to analyze (1) Utilization of non-timber forest products in Puntik Luar Village, Mandastana District, Barito Kuala Regency (2) Community income from the utilization of products forest non-timber in Village Puntik Luar, District Mandastana, Barito Kuala Regency (3) Comparison of the income of the people who use it. Non-Timber Forest Products with communities that do not utilize Non-Timber Forest Products in Puntik Luar Village, Mandastana District, Barito Kuala Regency Respondents in this study were 52 people, name the community around the forest in Puntik Luar village. This research is quantitative descriptive. Data collection methods used in this study interviews in the kuesioner, observation and documentation. The results that there is an impact use of products forest non-timber income of people Puntik Luar village, the place used in this study is the Puntik village outside the Mandastana sub-district, Barito Kuala district which has an impact on increasing community income, which shows that the community of Puntik Luar village has experienced increased income. The resulting negative impact is the extinction or scarcity of bamboo commodity that is not cultivated by the community around the existing forest. Non-timber forest products used as indicators in this study are the number of non-timber forest products that are used in the form of bamboo and thatch plants.

Keywords: *Non-Timber Forest Products, Income, Bamboo Rumbia Plants*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis (1) Memanfaatkan hasil hutan bukan kayu di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala (2) Pendapatan masyarakat dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala (3) Perbandingan pendapatan masyarakat yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu dengan masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Responden dalam penelitian ini sebanyak 52 orang yang merupakan masyarakat sekitar hutan desa puntik luar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara dan membagikan kuisisioner kepada masyarakat kemudian didokumentasikan bersama responden. Hasil penelitian ini mengulas mengenai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat Desa Puntik Luar, tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desa puntik luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat dilihat dari peningkatan pendapatan. Dampak negatif yang dihasilkan adalah adanya kepunahan atau kelangkaan komoditi bambu yang tidak dibudidayakan oleh masyarakat daerah hutan yang ada. Hasil hutan bukan kayu yang dijadikan indikator di penelitian ini adalah jumlah komoditas hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan berupa tanaman bambu dan tanaman rumbia.

Kata Kunci : Hasil Hutan Bukan Kayu, Pendapatan, Tanaman Bambu Tanaman Rumbia

PENDAHULUAN

Hutan salah satu sumber daya alam yang diberikan Tuhan kepada umat manusia serta sumber daya alam yang sangat berharga dan tidak bisa dinilai dengan uang. Hal yang diberikan-Nya harus dimanfaatkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab dan syukur kita kepadaNya atas segala yang diberikan-Nya. Di Desa Puntik Luar masih banyak masyarakat yang tergantung kepada hutan sebagai sumber pendapatannya. Desa Puntik Luar masih hutan yang kaya akan hasil agar terjaga keseimbangan manfaat lingkungan, manfaat ekonomi, dan manfaat sosial budaya. Sumberdaya hutan memiliki peran yang sangat penting untuk penyediaan bahan baku industri, sumber pendapatan, dan lapangan kerja sehingga masyarakat mendapatkan kesempatan memperoleh pekerjaan. Hasil hutan sebagai salah satu komoditi yang dapat diolah menjadi hasil produksi agar mendapat nilai tambah dari segi ekonomi serta kesempatan untuk memulai usaha.

KAJIAN PUSTAKA

Pendapatan

Menurut *Sukirno (2000)* pendapatan adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Menurut *Munandar (2006)*, pengertian pendapatan adalah suatu pertambahan asset yang mengakibatkan bertambahnya *owners equity*, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan asset yang disebabkan karena bertambahnya *liabilities*.

Hutan dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Menurut Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2021 Hutan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia merupakan kekayaan alam yang tak ternilai harganya wajib disyukuri. Karunia yang diberikan-Nya, dipandang sebagai amanah, karenanya Hutan harus diurus dan dimanfaatkan dengan akhlak mulia dalam rangka beribadah, sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hutan sebagai modal pembangunan nasional memiliki manfaat yang nyata agar kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya maupun ekonomi, secara seimbang dan dinamis. Untuk itu Hutan harus diurus dan dikelola, dilindungi dan dimanfaatkan secara berkesinambungan bagi kesejahteraan Masyarakat Indonesia, baik generasi sekarang maupun yang akan datang.

Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu

Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan masyarakat Desa Puntik Luar adalah tanaman Bambu dan Tanaman Rumbia, karena di kawasan hutan desa puntik luar memanfaatkan tanaman Bambu dan tanaman Rumbia. Hasil analisis pemanfaatan hasil hutan bukan kayu nantinya akan didapat sehingga jenis tanaman bambu atau tanaman rumbia yang lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Puntik Luar sehingga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan jenis HHBK.

Hubungan Pemanfaatan HHBK Terhadap Pendapatan Masyarakat

HHBK yang diambil adalah tanaman Bambu dan tanaman Rumbia berhubungan erat terhadap pendapatan masyarakat karena dengan adanya pemanfaatan. HHBK tanaman Bambu dan tanaman Rumbia pendapatan masyarakat meningkat sehingga perekonomian masyarakat di desa puntik luar berada diatas garis kemiskinan.

Penelitian Terdahulu

Hastari (2018) yang berjudul Pemanfaatan dan nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu di kphl Kapuas - Kahayan. Pendekatan yang digunakan adalah analisis pendekatan deskriptif kualitatif Variabel Bebas : HHBK Variabel Terikat Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan.

Rahmawati (2019) yang berjudul Pemanfaatan potensi hasil hutan bukan kayu (HHBK) terhadap perekonomian masyarakat desa pandesari bkph pujon kph malang Metode Analisis yang digunakan adalah data kuantitatif dengan wawancara

Mahendra (2018) yang berjudul Nilai Ekonomi pemanfaatan HHBK di resort padali taman nasional ujung kulon Metode Analisis yang di gunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif nilai pemanfaatan sebuah nasional , pengumpulan data dengan merekam suara, foto, dan wawancara.

Kendek (2018) Metode Analisis yang di gunakan deskriptif penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, kuisisioner yang berjudul Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat Desa hutan minanga lll kabupaten minahasa tenggara. Muh Tang (2019) Metode Analisis yang digunakan deskriptif kuantitatif yang berjudul Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) Bambu oleh masyarakat terasing di desa angasan kecamatan dondo kabupaten tolatoli

METODE

Penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan dari hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat di Desa Puntik luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini merupakan penelitian yang terjun langsung ke lapangan yang bertujuan untuk mempelajari berbagai kondisi lapangan dan bagaimana respon dari masyarakat serta kita menganggapinya tentang latar belakang keadaan sekarang dan keadaan lingkungan. Penelitian langsung lapangan dilakukan dengan menggali informasi yang bersumber lokasi lapangan penelitian yang berkenaan dengan hasil hutan bukan kayu terhadap kesejahteraan Masyarakat. Penelitian ini memilih Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito kuala sebagai lokasi penelitian karena lokasinya yang berada di Kota Marabahan dan termasuk ikon hutan yang masih asri serta masih banyak masyarakat perdesaan yang tergantung pada hutan. Lokasi penelitian ini memiliki batas tempat yaitu sepanjang Jalan Handil Bakti sampai ke jembatan gantung pasar jumat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan HHBK di Hutan biasanya bagian perdesaan.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik slovin dengan pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data primer membagikan kuisisioner kepada responden dengan pertimbangan berupa orang - orang yang rumahnya disekitar hutan dengan batas lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya menghasilkan sampel sebanyak 52 orang. Jumlah sampel yang digunakan penelitian ini berjumlah 52 orang yang diukur besarnya dengan menggunakan rumus slovin.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analisis kuantitatif melalui hasil wawancara dan dokumentasi observasi terhadap hasil kuisisioner dari hasil wawancara dengan responden.

HASIL DAN ANALISIS

Responden diwakilkan kepada masyarakat Hutan sebanyak 52 orang. Daftar nama responden dan umur yang telah di wawancara dapat dilihat di tabel berikut :

Jenis Kelamin

Tabel 1.
Berdasarkan Jenis Kelamin Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
berdasarkan jawaban responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Jumlah Persentase
1	Perempuan	13	25%
2	Laki- laki	39	75%
Jumlah		52	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Dari tabel diatas responden pemanfaatan HHBK berdasarkan jenis kelamin, peneliti membagikan kuesioner yang sudah disiapkan peneliti ke masyarakat hutan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu laki - laki dengan responden 39 orang dengan presentase 75% dan responden perempuan sebanyak 13 orang dengan persentase 25%.

Umur

Tabel 2.
Tingkatan Umur Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
berdasarkan jawaban responden

No	Umur (Rentang Tahun)	Jumlah Responden	Jumlah Persentase
1	18- 30	21	41%
2	31- 45	18	33%
3	46 - 55	12	24%
4	< 56	1	2%
Jumlah		52	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Dari tabel umur, responden yang berumur 18-30 tahun berjumlah 21 orang atau 41% merupakan responden terbanyak, kemudian responden yang berumur 31-45 tahun sebanyak 18 orang atau 33% dan yang berumur 46-55 tahun sebanyak 12 orang atau 24 % serta responden yang berumur >56 tahun sebanyak 1 orang atau 2%.

Tingkat pendidikan

Tabel 3.
Tingkat Pendidikan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
berdasarkan jawaban responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Jumlah Persentase
1	Sekolah Dasar	9	18%
2	Sekolah Menengah Pertama	12	21%
3	Sekolah Menengah Atas	26	49%
4	Perguruan Tinggi /Sarjana (S1)	6	12%
Jumlah		52	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Dari tabel tingkat pendidikan yang paling mendominasi di tingkat SMA berjumlah 26 orang atau 49%, kemudian SMP berjumlah 11 orang atau 21% , SD berjumlah 9 orang atau 18% dan perguruan Tinggi sebanyak 6 orang atau 12%

Jenis Pekerjaan

Tabel 4.
Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
berdasarkan jawaban responden

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Jumlah Persentase
1	Petani	14	26,92
2	Guru SD	6	11,53
3	Wirausaha	7	13,46
4	Tukang Bangunan	5	9,61
5	Satpam	1	1,92
6	Pembantu/IRT	1	1,92
7	Pedagang	11	21,15
8	Karyawan	7	13,46
Jumlah		52	100,00

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Jenis pekerjaan responden didominasi oleh pekerjaan petani yaitu ada 14 orang atau sebanyak 26,92%, pada posisi kedua yaitu pedagang sebesar 21,15% atau 11 orang, karyawan dan wirausaha ada 7 orang atau 13,46%, responden berprofesi sebagai guru ada 6 orang atau 11,53%, responden yang bekerja sebagai tukang bangunan ada 5 orang atau 9,61% dan paling sedikit bekerja berjumlah masing-masing 1 orang atau 1,92 % sebagai satpam dan pembantu /IRT.

Analisis pemanfaatan hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat desa puntik luar kecamatan mandastana kabupaten barito kuala

Tabel 5.
Pendapatan masyarakat dari hasil pekerjaan utama sesudah memanfaatkan HHBK

No	Pendapatan Perbulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp.1.000.000 - 2.000.000	9	17,30
2	Rp.2.000.000 - 4.000.000	23	44,23
3	Rp4.000.000- 6.000.000	14	26,92
4	Rp6.000.000- 8.000.000	4	7,69
5	Rp 8.000.000-10.000.000	2	3,84
6	Lebih dari Rp10.000.000	-	-
Jumlah		52	100,00

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Dari tingkat pendapatan perbulan responden yang paling sedikit berpendapatan sebesar >Rp 8.000.000-10.000.000 berjumlah 3,84 % atau 2 orang sebesar 44,23% atau 23 orang responden berpendapatan sebesar Rp.2.000.000 - 4.000.000 sedangkan di susul dengan responden berpendapatan Rp4.000.000 - 6.000.000 ada 14 orang atau 26,92%, di iringin responden yang berpenghasilan Rp.1.000.000,00 - 2.000.000,00 yaitu 9 orang dengan presentase 17,30% dan responden yang berpenghasilan Rp6.000.000- 8.000.000 yaitu 4 orang atau 7,69%. Dapat dilihat pendapatan keluarga responden masyarakat tergolong diatas garis kemiskinan sehingga masyarakat desa puntik luar kehidupannya lebih layak ditambah masyarakat memanfaatkan hasil hutan bukan kayu tanaman rumbia dan tanaman bambu maka pendapatan mereka bertambah meningkat artinya memanfaatkan HHBK sangat berpengaruh bagi pendapatan masyarakat desa puntik luar.

Jumlah Responden berdasarkan kriteria pemanfaatan

Tabel 6.

Jumlah Responden berdasarkan Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di desa puntik luar

No	Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu	Jumlah Responden Desa Puntik Luar
1.	Bambu	28 Orang
2.	Rumbia	14 Orang
3.	Tidak Memanfaatkan HhbK	10 Orang
	Jumlah	52 Orang

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisioner 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ada 5 responden yang telah diwawancarai secara langsung melalui kuisioner yang disediakan sebelumnya dan dari semua responden tidak semuanya memanfaatkan hasil hutan bukan kayu bambu maupun rumbia , banyaknya responden yang memanfaatkan HHBK Bambu berjumlah 28 orang , responden yang memanfaatkan HHBK Rumbia berjumlah 14 orang dan yang tidak memanfaatkan bambu dan rumbia berjumlah 10 orang.

Tabel 7.

Pendapatan pemanfaatan rumbia perpanen berdasarkan jawaban responden

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	Rp 1.000.000 - 2.000.000	11	78%
2	Rp 2.000.000 - 4.000.000	3	22%
3	Rp 4.000.000 - 6.000.000	0	0%
4	Rp 6.000.000 - 8.000.000	0	0%
	Rp 8.000.000-10.000.000	0	0%
	< 10.000.000,00	0	0%
	Jumlah	14	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisioner 2021

Dari tabel pendapatan pemanfaatan rumbia disimpulkan bahwa ada 14 orang yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu terhadap pohon rumbia, pohon rumbia yang sudah siap panen biasanya daunnya dibuat atap rumbia , isi batang rumbia juga diproses untuk dijadikan sagu rumbia. Berdasarkan hasil wawancara responden pendapatan rumbia perpanen terhadap masyarakat desa puntik luar pendapatan perpanen terbanyak rentang sekitar 1.000.000 - 2.000.000 berjumlah 11 orang atau 78 % , rentang 2.000.000 - 4.000.000 sebanyak 22% atau 3 orang, rentang 4.000.000 - 6.000.000 sebanyak 0% orang atau 0 orang dan rentang 7.000.000 - 8.000.000 sebanyak 0 orang atau 0 % .

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Puntik Luar pendapatan perjiwa yang telah dihitung dari data kuisioner didapat dilihat rata - rata pendapatan perjiwa dari Rp. 1.720.209,57 diatas garis kemiskinan. Pada tahun 2019, garis kemiskinan perjiwa di Kabupaten Barito Kuala sebesar Rp. 318.995,-. Hal ini berarti penduduk yang pengeluaran untuk konsumsinya per bulan kurang dari Rp. 318.995,-. dapat dikatakan sebagai penduduk miskin. Besaran garis kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala secara tren mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak tahun 2005 sampai tahun 2019. Hal ini menunjukkan pemanfaatan tanaman Bambu sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, dengan adanya pemanfaatan tanaman Bambu pendapatan masyarakat meningkat sehingga masyarakat berada diatas garis kemiskinan, jika masyarakat tidak memanfaatkan maka akan mengalami kemiskinan dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 8.
Pendapatan pemanfaatan bambu perpanen
berdasarkan jawaban responden

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	Rp 1.000.000 - 2.000.000	4	15%
2	Rp 2.000.000 - 4.000.000	5	18%
3	Rp 4.000.000 - 6.000.000	8	26%
4	Rp 7.000.000 - 8.000.000	5	18%
	Rp 8.000.000 - 10.000.000	4	15%
	< 10.000.000,00	2	8%
	Jumlah	28	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisioner 2021

Tabel pendapatan pemanfaatan bambu disimpulkan bahwa ada 28 orang yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu terhadap pohon bambu, pohon bambu yang sudah siap panen biasanya batang bambu banyak divariasikan dijadikan alat pancing dari bambu, kandang ayam, kurungan ayam, tikar bambu, dan tempat ikan. Berdasarkan hasil wawancara responden pendapatan bambu perpanen terhadap masyarakat desa puntik luar pendapatan perpanen terbanyak rentang sekitar 4.000.000 - 6.000.000 berjumlah 8 orang atau 26% , disusul rentang 2.000.000 - 4.000.000 sebanyak 5 orang atau 18% , rentang 7.000.000 - 8.000.000 sebanyak 5 orang atau 18% rentang 1.000.000 - 2.000.000 sebanyak 4 orang atau 18% , rentang 8.000.000 - 10.000.000 sebanyak 4 orang atau 18% dan < 10.000.000 sebanyak 2 orang atau 8%

Pengeluaran

Pengeluaran perpanen masyarakat di sekitar hutan desa puntik luar berdasarkan jawaban responden dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 9.
Pengeluaran untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu Rumbia

No	Pengeluaran	Jumlah	Persentase
1	Rp. 1.000.000,00 - 2.000.000,00	14	100%
2	Rp. 2.000.000,00 – 4.000.000,00	0	0%
3	Rp. 5.000.000,00	0	0%
	Jumlah	14	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisioner 2021

Berdasarkan pengeluaran perpanen rumbia atau setiap memanfaatkan HHBK Rumbia biaya kurang dari 1.000.000 - 2.000.000, masyarakat desa puntik luar tidak banyak pengeluaran untuk biaya produksi karena mereka hanya memanfaatkan yang ada dengan bermodal bahan untuk menebang seperti parang, arit, pisau kecil, pisau besar, tangga yang digunakan untuk proses penebangan pemanfaatan hhbk rumbia.

Tabel 10.
Pengeluaran untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu Bambu

No	Pengeluaran	Jumlah	Persentase
1	Rp. 1.000.000,00 - 2.000.000,00	24	89%
2	Rp. 2.000.000,00 – 4.000.000,00	3	11%
3	Rp. 5.000.000,00	0	0%
	Jumlah	28	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisioner 2021

Berdasarkan tabel pengeluaran di atas pada saat panen bambu sekitar kurang dari 1.000.000 - 2.000.000 terkecuali jika divariasikan menjadi kandang ayam, kurungan ayam, dll

maka biaya produksi akan bertambah sesuai dengan dibutuhkan untuk pembuatan tersebut. Hal tersebut juga menambah nilai jual bambu ke masyarakat lain, untuk harga Bambu yang masih utuh di jual dengan harga 30 ribu sebanyak 20 bilah untuk harga satuan sekitar 1500 rupiah perbilah, untuk harga bambu yang sudah dijadikan kandang berkisar 100 ribu hingga 300 ribu tergantung besar kecilnya.

Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan masyarakat disekitar hutan desa puntik luar berdasarkan jawaban responden ini dilihat dari keadaan belakangan ini responden dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 11.
Tingkat Kesehatan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
berdasarkan jawaban responden

No	Tingkat kesehatan	Jumlah Responden	Jumlah Persentase
1	Sehat	49	94%
2	Kurang sehat	3	6%
3	Tidak sehat	0	0%
	Jumlah	52	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 48 orang atau 94% masyarakat desa puntik luar sehat akhir - akhir ini, tidak ada keluhan sakit dan 3 orang atau 6% kurang sehat belakangan ini ada merasa sakit kepala ,pusing, maag.

Kondisi tempat tinggal

Atap

Kondisi tempat tinggal masyarakat di sekitar hutan desa puntik luar dilihat dari atap berdasarkan jawaban responden dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 12.
Kondisi atap rumah berdasarkan jawaban responden yang memanfaatkan
Hasil Hutan Bukan Kayu

No	Kondisi atap Rumah	Jumlah Responden	Jumlah Persentase
1	Genteng	18	35%
2	Sirep	14	25%
3	Seng	9	18%
4	Asbes	8	16%
5	Daun Rumbia	3	6%
	Jumlah	52	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Kondisi atap rumah dari jawaban responden yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu terbanyak 35% atau 18 orang beratap genteng. Disusul oleh responden dengan atap tinggal berupa sirep sebanyak 14 orang atau 25% lalu responden dengan atap tempat tinggal berupa seng sebanyak 9 orang atau 18% dan kemudian disusul oleh responden dengan atap tempat tinggal berupa asbes sebanyak 8 orang atau 16% serta atap daun rumbia sebanyak 3 orang atau 6%. Berdasarkan analisis kondisi atap tempat tinggal secara umum responden menempati rumah cukup layak dengan sebagian besar memiliki atap tempat tinggal dari genteng yang menunjukkan bahwa secara umum pendapatan masyarakat desa puntik luar lumayan untuk hidup lebih baik dan tercukupi.

Luas tempat tinggal

Luas tempat tinggal masyarakat di desa puntik luar berdasarkan jawaban responden dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 13.
Kondisi luas tempat tinggal berdasarkan jawaban responden

No	Luas tempat tinggal	Jumlah	Persentase
1	$< 50m^2$	21	41%
2	$50m^2 - 100m^2$	17	33%
3	$>100m^2$	13	26%
	Jumlah	52	100%

Sumber: dibuat dari data primer menggunakan kuisisioner 2021

Kondisi luas tempat tinggal masyarakat desa puntik luar berdasarkan jawaban responden didominasi oleh responden dengan luas tempat tinggal $< 50m^2$ sebanyak 21 orang atau 41% dan disusul oleh responden dengan luas tempat tinggal $50m^2 - 100m^2$ sebanyak 17 orang atau 33% dan luas tempat tinggal $>100m^2$ sebanyak 13 orang atau 26%. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat yang memanfaatkan hbbk berpengaruh terhadap pendapatan berdasarkan jawaban responden memiliki luas tempat tinggal $< 50m^2 - 100m^2$, dengan luasan tersebut dapat dinyatakan secara umum cukup luas untuk ditempati sesuai dengan perbandingan kelayakan penghunian rumah sesuai pekerjaan atau usaha masyarakat di Desa Puntik Luar.

Pengaruh Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat Desa Puntik Luar, sebagian besar memanfaatkan secara sebagai kerja sampingan waktu senggang untuk mengisi kekosongan agar bisa berguna dan bernilai ekonomi karena kebanyakan orang Desa Puntik Luar berkerja sebagai karyawan, pns, guru dll. Dari penelitian yang telah dilakukan dengan cara menyebarkan kuisisioner ke masyarakat yang berisi pertanyaan - pertanyaan mengenai pemanfaatan HBBK rumbia dan bambu, dari kedua itu masyarakat desa puntik luar lebih dominan memanfaatkan bambu sekitar 27 orang sedangkan masyarakat yang memanfaatkan rumbia hanya 14 orang dan sisanya tidak memanfaatkan HBBK.

Pemanfaatan Bambu

Tanaman Bambu di Desa Puntik Luar dipetik masyarakat dengan menggunakan arit, parang dan pisau kecil kemudian jika ingin dibuat alat pancing (unjun) ada prosesnya yang cukup panjang agar menjadi bambu yang mulus dan langsing, prosesnya itu membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam untuk satu alat pancing jika ulet dikerjakan dalam satu hari bisa membuat alat pancing sebanyak 35 alat pancing (unjun). Tidak banyak yang bisa mengubah bambu menjadi alat pancing karena, proses yang dibutuhkan sangat membutuhkan kesabaran dimulai dari penjemuran bambu selama 10 hari, kemudian diluruskan dengan dibakar dengan kayu bakar. Hal ini tidak bisa ditinggalkan hal itu harus di awasi dengan benar agar batang bambunya tidak terpanggang api, cara meluruskannya setelah dibakar sedikit langsung dipoles-poles memang butuh kesabaran dan keahlian untuk membuat pancingan dari bambu tersebut, terutama saat meluruskan bambu.

Harga jual alat pancing bervariasi tergantung tingkat kesulitannya dalam proses pembuatan mulai dari 15 ribu hingga jutaan rupiah. Perhari bisa mendapatkan 35 alat pancing dijual dengan harga 300 ribu rupiah, jika musim memancing maka penjualan meningkat, bisa mencapai 300 ribu sehari namun untuk hari biasa sekitar 100 ribu rupiah berdasarkan salah satu responden yang di wawancara dalam sebulan pendapatan yang di dapat kurang lebih 4 juta hingga 5 jutaan, sedangkan untuk biaya produksinya mencapai 1 juta rupiah

Pemanfaatan Rumbia

Tumbuhan Rumbia memiliki daun yang bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk membuat atap rumah, gubuk dan bangunan lainnya. Tanaman rumbia tidak hanya dimanfaatkan batangnya ketika telah besar untuk diambil saripatinya dan diolah menjadi bahan pangan,

bagian daunnya juga bisa dimanfaatkan oleh manusia. **Daun rumbia** disusun dengan rapat supaya bisa digunakan sebagai atap. Pemanfaatan daun rumbia ini untuk atap juga mungkin sudah sulit untuk ditemukan, baik bangunan yang menggunakan atap dari daun-daun ini ataupun juga para pembuatnya hanya beberapa orang saja yang masih melakukannya, Namun atap daun rumbia ini masih digunakan untuk kandang ayam karena daun rumbia ini dingin jadi ayam - ayam tidak kepanasan disaat siang hari. Harga jual atap daun rumbia yang sudah jadi sekitar 1000 - 3000 rupiah persatuan atap daun rumbia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa puntik luar memanfaatkan HHBK hanya sebagai kerjaan sampingan namun hal itu berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat desa puntik luar. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dideskripsikan bahwa masyarakat desa puntik luar memanfaatkan HHBK sebagai kerja sampingan hal ini berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat desa puntik luar.

Menurut Teori Mikro Ekonomi

Pendapatan masyarakat dapat dilihat dengan memperhatikan indikator-indikatornya sebagai berikut: *pertama*, Jumlah pendapatan kotor pemanfaatan bambu. Pemanfaatan bambu ini dilakukan oleh 28 orang yang memanfaatkan bambu sebgaiian besar dari mereka memanfaatkan sebagai kerja sampingan, mereka hanya melakukannya untuk mengisi waktu dikala tidak sibuk, namun ada juga yang menjadikan sebagai mata pencaharian, untuk bambu sendiri mereka tidak menanam atau membudidayakan sendiri melainkan mereka hanya memanfaatkan tanaman bambu yang sudah ada disekitar hutan, karena tanaman bambu tanpa di tanam bisa tumbuh dengan sendirinya, alat yang digunakan untuk pengambilan bambu seperti parang, arit dan pisau kecil untuk mebersihkan daun-daun bambu, untuk bambu yang diambil adalah bambu yang dewasa yang bisa dibelah -belah biasanya satu batang bambu bisa di belah menjadi 4 bilah.

Kedua, Perbandingan Pendapatan Masyarakat Pemanfaatan HHBK & tidak memanfaatkan HHBK. Perbandingan pendapatan masyarakat yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu dengan masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Pendapatan Masyarakat yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu untuk tanaman Bambu pendapatan perjiwanya sebesar Rp. 1.720.209,00 sedangkan Pendapatan perjiwa Masyarakat yang memanfaatkan tanaman Rumbia sebesar Rp. 802.460,00 di rata- ratakan menjadi pendapatan perjiwa masyarakat yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu tanaman Bambu dan tanaman Rumbia sebesar Rp. 1.261.334,50 sedangkan pendapatan perjiwa masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu sebesar Rp. 948.999,00. Hal ini menunjukkan Bahwa yang memanfaatkan Hasil hutan Bukan Kayu pendapatan perjiwanya lebih besar dibandingkan masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu, alasan masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan kayu karena mereka merasa cukup untk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari - hari jadi hanya mengandalkan pekerjaan utama mereka.

PENUTUP

Keterbatasan Penelitian

Tidak memungkinkan peneliti karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga untuk melakukan penelitian ke seluruh masyarakat desa puntik luar. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Puntik Luar kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Kurangnya data mengenai hasil hutan bukan kayu didapat dari berbagai sumber antara lain dari instansi terkait karena kesibukan pekerjaan.

Implikasi Penelitian

Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya hendaknya memilih komoditi hasil hutan kayu seperti tanaman galam karena di desa puntik luar kebanyakan pepohonan kayu galam hal ini bisa digali lebih lagi oleh peneliti berikutnya.

Kesimpulan

Pertama, Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala memanfaatkan tanaman Rumbia dan Tanaman Bambu, tanaman Rumbia diproses untuk dijadikan atap rumah rumbia, atap buat kandang ayam karena atap yang terbuat dari rumbia ini dipercaya dingin untuk rumah sehingga membuat suasana nyaman, sedangkan tanaman Bambu diproses untuk dibuat alat pancing, tikar bambu, kandang ayam, dan furnitur terbuat dari bambu seperti bangku, meja, dinding rumah. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu hanya sebagian masyarakat yang memanfaatkan sebagai pekerjaan utama dan kerjaan sampingan, Masyarakat desa puntik luar kebanyakan sebagai pekerja seperti guru, pns, petani dan karyawan jadi untuk pemanfaatan hasil hutan bukan kayu masih jarang ditemui hanya sebagian kecil saja.

Kedua, Pemanfaatan Hasil hutan bukan kayu tanaman Rumbia dan tanaman Bambu di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Meningkatkan pendapatan masyarakat berkisar antara Rp 1.000.000/bulan.- Rp 3.000.000/bulan atau rata-rata Rp 2.000.000/bulan. Pendapatan masyarakat sekitar hutan di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala berada diatas garis kemiskinan atau lebih sejahtera kehidupannya.

Ketiga, Perbandingan Pendapatan Masyarakat yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu lebih besar dibandingkan pendapatan masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu. Pendapatan Masyarakat yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu untuk tanaman Bambu pendapatan perjiwanya sebesar Rp. 1.720.209,00 sedangkan Pendapatan perjiwa Masyarakat yang memanfaatkan tanaman Rumbia sebesar Rp. 802.460,00 di rata-ratakan menjadi pendapatan perjiwa masyarakat yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu tanaman Bambu dan tanaman Rumbia sebesar Rp. 1.261.334,50 sedangkan pendapatan perjiwa masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu sebesar Rp. 948.999,00. Hal ini menunjukkan Bahwa yang memanfaatkan Hasil hutan Bukan Kayu pendapatan perjiwanya lebih besar dibandingkan masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu, alasan masyarakat yang tidak memanfaatkan Hasil Hutan Bukan kayu karena mereka merasa cukup untk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari - hari jadi hanya mengandalkan pekerjaan utama mereka.

Saran

Pertama, Bagi Masyarakat. Diharapkan agar tetap mempertahankan dan meningkatkan pengembangan hasil hutan bukan kayu yang sudah berjalan yang berdampak meningkatkan pendapatan masyarakat desa puntik luar dan melakukan penanaman lagi untuk bambu karena kapasitas bambu yang terlihat di Desa Puntik Luar cenderung menurun, dan menjaga hasil hutan bukan kayu dan melakukan pengembangan terkait hasil hutan bukan kayu agar tidak terjadi kelangkaan atau kepunahan suatu tanaman.

Kedua, Bagi Akademis. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya hendaknya memilih komoditi hasil hutan kayu seperti tanaman galam karena di desa puntik luar mayoritas kayu galam hal ini dapat digali lebih dalam lagi terkalit hasil hutan kayu galam.

Ketiga, Bagi Pemerintah a) Diharapkan dapat terus menerus mengembangkan dan melakukan perbaikan terhadap hutan desa puntik luar agar terjaga membuat kebijakan dalam pengembangan hasil hutan bukan kayu yang ada di desa sekitar hutan Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. b) Pemerintah agar lebih memperhatikan kelestarian hutan, mengingat begitu besar manfaat yang diberikan oleh hutan tetapi jika

kelestariannya tidak diperhatikan maka akan menimbulkan dampak yang begitu besar misalnya kerusakan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuanjeli.2010.Saga(*Abrusprecatorius*L).<http://abuanjeli.wordpress.com/2010/04/12/saga-abrus-precatorius-I/>. Diakses 2 Juli 2013.
- Agromedia (Firm). 2008. Buku Pintar Tanaman Obat : 431 Jenis Tanaman Penggempur Aneka Penyakit. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Arief, A. 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim, 1999. Undang Undang Nomor 41 tentang Kehutanan.
- Anonim, 2006. Indonesia 2005-2025. Buku Putih: Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Menristek. Jakarta.
- Anonim, 2007a. Permenhut No P.35/Menhut-II/2007 tentang Penetapan jenis-jenis HHBK. Departemen Kehutanan RI. Jakarta.
- Anonim, 2007b. Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan.
- Anonim, 2009. Permenhut Nomor P.19/Menhut-II/2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional. Departemen Kehutanan RI. Jakarta.
- Anonim, 2009a. Draft SK Dirjen RLPS tentang Arah pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu. Dirjen RLPS, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Anonimus, 2009c. Roadmap Penelitian dan Pengembangan Kehutanan 2010-2025. Balitbang Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta. BAPENAS, 2006.
- Balick, M. J. and R. Mendelsohn. 1992. Assessing the Economic value of\ Traditional Medicines From Tropical Rain Forests. *Concervation Biology* 6:28-30. Bangun, A. *Et al.*
2002. Khasiat Dan Manfaat Mengkudu. Penerbit : Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Bishop, R.C. 1987. Economic Values Defined. In *Valuing Wildlife: Economic and social*
- Munandar , 2006 tentang pengertian teori pendapatan dalam suatu pertambahan aset yang mengakibatkan pertambahan owner
- Laporan akhir Penyusunan Kajian Strategi Pengembangan Potensi HHBK dan Jasa Lingkungan. Kementrian Negara Perencanaan Pemangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI. Jakarta.
- Perspectives* (D.J. Decker and G. R. Goff, eds.), Westview Press. Boulder, CO.
- <https://www.hestanto.web.id/teori-pendapatan-ekonomi>
- Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2021 Hutan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia
- Sukirno, 2000 tentang pengertian Teori Pendapatan dari hasil usaha dan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu usaha